

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kerbau atau dalam bahasa latin disebut dengan *Bubalus bubalis* yaitu salah satu ternak ruminansia besar yang terdapat di Indonesia. Dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya, kerbau memiliki kelebihan tersendiri untuk dikembangkan karena mampu mencerna pakan dengan kualitas rendah, memiliki daya adaptasi yang lebih bagus daripada ternak ruminansia lainnya serta memiliki status sosial tersendiri pada kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia. Kerbau yang dipelihara di Indonesia pada umumnya dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pangan hewani berupa daging, selain itu kerbau juga dimanfaatkan tenaganya untuk membajak sawah oleh para petani. Dibeberapa daerah tertentu, tidak jarang ditemui kerbau digunakan sebagai ternak penghasil susu dan sarana dalam upacara adat atau ritual kepercayaan (Nuraini *dkk.*, 2010).

Keberhasilan dalam meningkatkan usaha budidaya kerbau di suatu daerah perlu diperhatikan eksistensi kultur budaya serta manfaat dan sosial ekonominya. Meskipun memiliki prospek yang cukup baik terutama di beberapa wilayah yang memiliki sumber daya pakan melimpah, namun pengembangan usaha ternak kerbau di Indonesia masih relatif rendah, dan masih terkendala faktor teknis yang memerlukan penanganan serius (Elizabeth 2011). Pengembangan ternak kerbau juga membutuhkan pendekatan sosial budaya yang dapat merangsang perubahan sikap, perilaku, dan pola kerja dalam membagi waktu antara berusaha tani tanaman pangan, ternak, dan usaha lainnya. Tercapainya pengembangan ternak kerbau perlu daya dukung berupa lahan, ketersediaan modal, lingkungan, dan sumber daya manusia.

Salah satu sentra pengembangan ternak kerbau yang ada di Provinsi Jambi yaitu terdapat di Kabupaten Batang Hari dengan luas 5.805 km<sup>2</sup> yang didominasi oleh perkebunan kelapa sawit. Kabupaten Batang Hari memiliki sumberdaya alam yang mendukung untuk menjadi habitat bagi ternak kerbau, sistem pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu secara ekstensif atau dilepaskan di alam terbuka untuk mencari makan dan berkembangbiak.

Grafik 1. Populasi Ternak Kerbau di Kabupaten Batang Hari.



Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2023

Pada Grafik.1 menunjukkan bahwa di Kabupaten Batang Hari memiliki perkembangan populasi ternak kerbau yang fluktuatif atau cenderung mengalami penurunan selama lima tahun terakhir (2019 – 2023). Pada tahun 2019 populasi ternak kerbau berjumlah sebanyak 11.137 ekor, kemudian pada tahun 2020 populasi ternak kerbau mengalami penurunan menjadi 10.054 ekor. Pada tahun 2021 populasi ternak kerbau menurun lagi menjadi 7.921 ekor, pada tahun 2022 populasi ternak kerbau mengalami kenaikan menjadi 7.991 ekor. Selanjutnya pada tahun 2023 populasi ternak kerbau mengalami penurunan kembali menjadi 7.437 ekor. Menurut Ikun (2018) menyatakan bahwa, yang menjadi faktor dalam populasi ternak dan perkembangannya diantaranya umur peternak, pengalaman beternak, tanggungan yang dimiliki oleh peternak itu sendiri sehingga hal tersebut sangat berhubungan dengan populasi ternak kerbau.

Pada Kabupaten Batang Hari, salah satu tempat dengan jumlah populasi ternak kerbau yang paling banyak terdapat di Kecamatan Mersam, ternak ruminansia besar yang sudah lama dipelihara di Kecamatan Mersam yaitu ternak kerbau. Masyarakat disana memelihara kerbau dengan sistem ekstensif atau dibiarkan hidup di alam bebas, Kecamatan Mersam sendiri banyak didominasi oleh sawah dan lahan perkebunan kelapa sawit milik masyarakat setempat. Ternak kerbau yang ada disana menghabiskan waktunya untuk merumput di area perkebunan. Dilihat dari kondisi sumberdaya lingkungan yang memadai membuat masyarakat di Kecamatan Mersam banyak yang memelihara ternak kerbau, dengan

berbagai macam tujuan diantaranya yaitu sebagai usaha sampingan, sebagai tabungan, selain itu di beberapa desa yang ada di Kecamatan Mersam masih menggunakan kerbau untuk membantu pekerjaan di sawah.

Grafik 2. Populasi Ternak Kerbau di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari



Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2023

Pada Grafik 2 menunjukkan bahwa populasi ternak kerbau yang ada di Kecamatan Mersam mengalami penurunan selama lima tahun terakhir (2019–2023). Pada tahun 2019 jumlah populasi ternak kerbau yang ada di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari sebanyak 2.411 ekor, kemudian pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 3.518 ekor. Pada tahun 2021 populasi ternak kerbau mengalami penurunan menjadi 2.617 ekor. Tahun 2021 populasi ternak kerbau mengalami kenaikan menjadi 2.624 ekor. Selanjutnya pada tahun 2023 populasi mengalami kenaikan menjadi 2.634 ekor.

Dari data diatas menunjukkan bahwa populasi ternak kerbau yang ada di Kabupaten Batang Hari, dan Kecamatan Mersam mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Penurunan populasi ternak kerbau disebabkan oleh minat masyarakat dalam beternak kerbau yang semakin menurun.

Faktor-faktor yang menyebabkan minat beternak kerbau diantaranya berkurangnya lahan, penyakit yang menyerang ternak, umur peternak, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan peternak. Karakteristik peternak yang dipertimbangkan adalah umur, dan jumlah tanggungan keluarga (Ikun 2018). Masalah yang ada pada saat ini yaitu populasi ternak kerbau yang terus menurun. Di samping itu penurunan populasi kerbau juga disebabkan oleh berkurangnya lahan penggembalaan dan sumber pakan (Elizabeth 2017).

Lahan, kurangnya lahan untuk pakan atau rumput yang dimiliki mengakibatkan peternak menjadi kesulitan untuk mendapatkan pakan. Tersedianya lahan yang cukup akan mempermudah memperoleh sumber pakan untuk ternak (Kartika *dkk.*, 2016). Aspek pakan tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam usaha pemeliharaan ternak kerbau, hal ini tidak terlepas dari semakin menyempitnya padang penggembalaan sebagai akibat dari lahan peternakan dengan lahan untuk pemukiman, perkebunan dan lain lainnya (Ediset dan Jaswandi 2017). Semakin berkurangnya lahan sebagai sumber hijauan pakan ternak, akan mengakibatkan para peternak akan mencari pekerjaan lainnya, hal ini tentu berdampak pada semakin menurunnya minat mereka dalam beternak.

Penyakit yang menyerang ternak, hal ini dapat mengakibatkan ternak mengalami kematian dan peternak menjadi rugi jika tidak mendapat penanganan khusus, penyakit yang umum menyerang ternak biasanya berhubungan dengan cuaca, seperti penyakit kembung atau *timpani*. Merebaknya berbagai penyakit dan parasit yang menyerang ternak sehingga menyebabkan kondisi kesehatan tubuh ternak menjadi menurun (Ikun 2018). Penyakit yang menyerang ternak dapat menimbulkan kerugian seperti biaya untuk pengobatan, selain itu jika penyakit yang menyerang ternak sangat berbahaya maka dapat menimbulkan kematian pada ternak, hal ini tentu akan berdampak juga pada minat beternak yang dimana akan semakin menurun.

Usia merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku dan kinerja dalam suatu kegiatan usaha yang dilakukan dimana produktivitas kerja akan meningkat bila masih dalam kondisi umur produktif dan semakin menurun seiring bertambahnya umur seseorang, peternak dibagi menjadi dua yaitu : kelompok usia produktif dan kelompok usia non produktif (Ikun 2018). Menurut Damayanti (2013) usia akan mempengaruhi kemampuan fisik dalam mengelola usaha yang ditekuninya, kemampuan kerja seseorang akan bertambah sampai pada Tingkat umur tertentu, kemudian akan menurun. Semakin tua umur, kemampuan kerja relatif menurun.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan untuk dinafkahi dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan populasi ternak kerbau (Ikun 2018). Semakin besarnya

jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam bertani. Semakin besarnya jumlah anggota keluarga petani atau peternak akan semakin besar pula tuntutan kebutuhan keuangan rumah tangga (Lumbantoruan *dkk.*, 2014).

Pendapatan peternak, besarnya presentase yang menjadikan usaha bertani sebagai pekerjaan utama dibanding beternak disebabkan karena kontinuitas penerimaan yang diperoleh dari usaha bertani lebih menguntungkan dibandingkan pendapatan dari beternak (Haumahu *dkk.*, 2020). Sebagian besar peternak lebih banyak menghabiskan waktu mereka dalam mengelola lahan pertanian sehingga mereka belum meyakini bahwa prospek usaha beternak dapat menjanjikan pendapatan mereka (Bobo *dkk.*, 2022).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai minat masyarakat dalam beternak kerbau yang berjudul “Analisis Minat Masyarakat Terhadap Beternak Kerbau Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat minat dari berbagai masyarakat yang beternak kerbau di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari.
2. Faktor apa yang mempengaruhi minat masyarakat beternak kerbau di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari.

## **1.3. Hipotesis**

1. Tingkat minat masyarakat dalam beternak kerbau di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari tinggi.
2. Faktor yang mempengaruhi minat beternak kerbau masyarakat di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari yaitu: umur, lahan, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat minat masyarakat beternak kerbau di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat beternak kerbau di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari.

### **1.5. Manfaat**

1. Penelitian ini bermanfaat bagi bidang sosial ekonomi peternakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai sarana informasi dalam rangka analisis motivasi beternak oleh peternak.